

# Makna Simbolik Stiker WhatsApp dan Normalisasi Humor Seksual di Era Generasi Zilenial

Deha D. Lilian Putri<sup>1</sup>, Nisrina Azka Putri<sup>2</sup>, Revio Xamanda Miyugi<sup>3</sup>, Bernard Agung Barto Ramba<sup>4</sup>, Adela Salsabila C.P<sup>5</sup>, Abdurrahman Faishal<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Sains Komunikasi, Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 60111, [adelasalsabillacantikaputri@gmail.com](mailto:adelasalsabillacantikaputri@gmail.com)

Diterima: 20/10.2025.

Direview: 17/12/2025.

Diterbitkan: 31/12/2025.

Hak Cipta © 2025 oleh Penulis (dkk) dan  
Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

\*This work is licensed under the Creative  
Commons Attribution International License  
(CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

## Subject Area: Communication

### Abstract

*The rapid development of digital communication has increased the use of WhatsApp stickers as a dominant expressive medium, particularly among Generation Z. Stickers function not only as message enhancers but also as visual symbols carrying layered meanings and ideological values. Beneath their humorous and casual appearance, many stickers represent sexually connotative messages that may contribute to the normalization of symbolic sexual harassment in digital communication. This study aims to examine the representation and normalization of sexual harassment through WhatsApp stickers using a mixed approach that combines visual data analysis and contextual narrative interpretation. The research applies Roland Barthes' semiotic framework, encompassing denotation, connotation, and myth. Data were collected through digital observation and documentation of selected stickers containing ambiguous meanings and sexual connotations, which were then interpreted within the context of contemporary digital culture. The findings indicate that stickers contribute to the construction of cultural myths that frame harassment as humor, thereby blurring the boundary between expression and violation. This study highlights the importance of visual communication literacy and critical awareness to prevent the normalization of sexual harassment in digital interactions.*

**Keywords:** visual signs; symbolic meaning; digital interaction; sexual symbolism; youth communication.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya dalam konteks media sosial, telah memicu transformasi signifikan dalam pola komunikasi manusia di era kontemporer. Transformasi ini tidak hanya mengubah mekanisme pertukaran informasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ulang cara individu memaknai realitas sosial, membangun relasi interpersonal, serta mengartikulasikan identitas diri melalui praktik komunikasi yang dimediasi secara digital (Siregar et al., 2024). Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah arus digitalisasi, menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan tersebut. Mereka memanfaatkan media digital bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eksistensi sosial di mana ekspresi, emosi, dan nilai-nilai budaya baru dimediasi oleh teknologi (Susiati et al., 2024). Media komunikasi yang dominan digunakan oleh hampir semua kalangan generasi untuk berkomunikasi adalah *WhatsApp*. Platform ini tidak hanya berfungsi untuk bertukar pesan teks, melainkan juga menyediakan

berbagai fitur yang mendukung ekspresi personal (lih Tabel 1). Salah satu fitur yang menjadi wadah ekspresi ini adalah stricker. Melalui stiker, pengguna dapat menampilkan emosi, humor, dan reaksi secara cepat dan visual, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam konteks interaksi digital. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati dan Sari (Rahmawati & Sari, 2023), penggunaan stiker di kalangan anak muda berperan sebagai medium ekspresif yang mempermudah penyampaian makna emosional dan memperkuat kedekatan sosial di ruang percakapan daring.

Tabel 1 Platform Media Sosial dan Pesan Terpopuler di Indonesia dari Tahun 2022 hingga 2025

	2022		2023		2024		2025	
Peringkat	Platform	Persentase	Platform	Persentase	Platform	Persentase	Platform	Persentase
1	WhatsApp	54% (-6)	WhatsApp	51% (-3)	WhatsApp	46% (-5)	WhatsApp	43% (-3)
2	YouTube	46% (-)	YouTube	48% (+2)	YouTube	41% (-7)	YouTube	41% (-)
3	Facebook	44% (+2)	Facebook	38% (-6)	Facebook	35% (-3)	Facebook	39% (+4)
4	Instagram	37% (-1)	Instagram	37% (-)	Instagram	29% (-8)	Instagram	34% (+5)
5	Twitter	20% (-2)	TikTok	22% (+6)	TikTok	29% (+7)	TikTok	31% (+2)
6	TikTok	16% (+5)	Twitter	21% (+1)	Twitter	12% (-9)	Twitter	13% (+1)

Sumber: <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>

Akan tetapi, penggunaan stiker tidak selalu dimaknai secara positif. Dalam penelitian Suantini mengenai ucapan bela sungkawa (Suantini, 2022), ditemukan bahwa penggunaan stiker oleh pengguna WhatsApp khususnya generasi Z; dalam konteks tertentu dapat dianggap tidak sopan atau menimbulkan kesalahpahaman karena maknanya bergantung pada situasi dan latar budaya komunikasi penggunanya. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa interpretasi terhadap stiker sarkastik sangat dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial antar anggota, pengalaman komunikasi digital, dan konteks pengiriman (Firqoh & Supriadi, 2025). Beberapa hasil penelitian lainnya juga memperlihatkan hasil yang serupa, di antaranya Lidya (Lidya, 2024) dan Azikin (Azikin, 2023). Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dan norma komunikasi di era digital, di mana batas antara ekspresi humor dan perilaku yang tidak pantas menjadi semakin tipis.

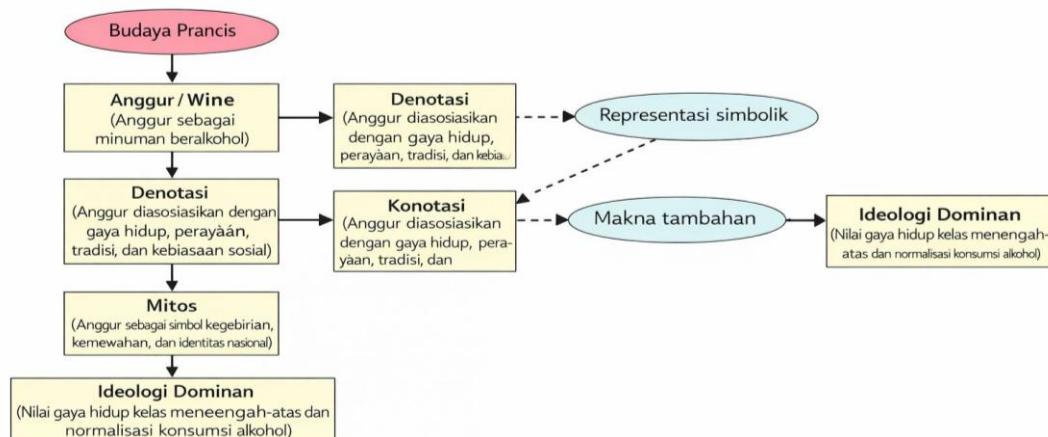
Situasi tersebut memperlihatkan bahwa media digital, termasuk WhatsApp, tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi ruang di mana tanda dan makna diproduksi serta dinegosiasikan secara terus-menerus. Penggunaan stiker sebagai bentuk ekspresi digital mencerminkan bagaimana generasi Z dan milenial muda membangun representasi diri, menyampaikan emosi, dan menegosiasikan makna melalui simbol-simbol visual yang beredar di ruang percakapan daring (Bimo, 2021). Namun, di balik fungsi ekspresif tersebut, stiker juga berpotensi mengandung makna ambigu, termasuk simbolisasi tubuh, gestur, atau ekspresi yang dapat dimaknai sebagai seksual atau berkonotasi pelecehan, bergantung pada konteks penggunaan dan posisi relasional antara pengirim dan penerima pesan (Yang et al., 2023). Dalam kondisi tertentu, penggunaan stiker dengan unsur sugestif atau seksual tersirat dapat melampaui batas humor dan berubah menjadi bentuk pelecehan simbolik yang dinormalisasi dalam interaksi digital sehari-hari (Tang & Hew, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana representasi simbolik dan lapisan makna dalam penggunaan stiker WhatsApp tidak hanya mencerminkan praktik komunikasi generasi

Zilenial, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan, atau bahkan pembiasaan, norma komunikasi yang berpotensi mereproduksi relasi kuasa dan kekerasan simbolik berbasis gender di ruang digital.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, paper ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan stiker WhatsApp dalam komunikasi antar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan semiotika. Analisis difokuskan pada bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari stiker-stiker yang digunakan beroperasi dalam percakapan sehari-hari, serta bagaimana makna-makna tersebut diproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh para pengguna. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berupaya memahami fungsi ekspresif stiker dalam komunikasi digital, tetapi juga mengungkap implikasi sosial dan kulturalnya, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan norma komunikasi dan reproduksi relasi kuasa di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dan generasi digital.

## Tinjauan Pustaka

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam penelitian tradisi semiotika dalam ilmu komunikasi. Barthes mengembangkan konsep *two orders of signification* yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dapat diartikan sebagai makna yang paling nyata dari suatu tanda tersebut. Jika menggunakan topik ini seperti stiker WhatsApp bergambar tokoh kartun, makna denotatifnya adalah apa yang secara langsung tampak. Sebaliknya konotasi lebih mengarah bagaimana pemaknaannya secara emosi, nilai, dan sudut pandang dari penerima pesan. Menurut Barthes (Barthes, 1967), makna penuh suatu tanda dibentuk melalui hubungan dua tingkat ini, di mana konotasi mengkayakan denotasi dengan nuansa konteks. Setelah konsep *two orders of signification*, terdapat tingkat di atasnya, yaitu mitos. Menurut Barthes (Asrofah, 2014), mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan ideologis yang tersembunyi di balik makna konotatif. Artinya, mitos berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu ia menekankan betapa pentingnya mitos dikarenakan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku di masyarakat. Barthes menggunakan contohnya dengan menganalogikan anggur bagaimana di Prancis secara denotatif hanyalah minuman beralkohol, tetapi secara mitos melambangkan kegembiraan, kemewahan (lih. Jayaningsih et al., 2025; Sabilillah et al., 2019).



Gambar 1 Penjelasan semiotika Roland Barthes tentang proses pembentukan makna (signifikasi) dari denotasi hingga mitos dan ideologi dominan

Dalam penerapan teori semiotika (Sari, 2021), sebagaimana tergambar dalam skema analisis yang digunakan, terdapat tahapan-tahapan pemaknaan yang sistematis untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan topik kajian. Tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkat analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap pertama, denotasi dipahami sebagai makna yang bersifat langsung, objektif, dan deskriptif, yang menggambarkan apa yang tampak dari suatu tanda tanpa melibatkan penilaian subjektif maupun konteks sosial tertentu (Chandler, 2007). Secara operasional, tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk dan unsur-unsur tanda yang muncul, sekaligus menetapkan makna dasar yang menjadi fondasi bagi analisis pada tahap-tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah konotasi, yakni tahap yang menjelaskan makna tambahan yang muncul dari relasi antara tanda dengan konteks sosial, budaya, dan emosional. Pada tahap ini, tanda yang sebelumnya dimaknai secara denotatif mengalami perluasan makna melalui proses asosiasi dan interpretasi, sehingga menjadi simbolik (Asrofah, 2014). Analisis konotatif diarahkan untuk menelusuri bagaimana makna yang tampak jelas berkembang menjadi representasi simbolik, serta untuk mengkaji sistem nilai yang memengaruhi cara tanda tersebut ditafsirkan oleh subjek komunikasi. Tahap ketiga adalah mitos, yang merupakan tingkat ideologis dalam proses pemaknaan. Pada tahap ini, makna konotatif bertransformasi menjadi cara berpikir atau ideologi yang dianggap wajar, alamiah, dan benar oleh masyarakat (Fiske, 2010). Dengan demikian, nilai-nilai tertentu mengalami proses naturalisasi sehingga diterima tanpa dipertanyakan. Analisis mitos bertujuan untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik makna simbolik, serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk melegitimasi nilai, norma, atau pandangan tertentu yang dominan dalam konteks sosial dan kultural.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji representasi simbolik stiker WhatsApp di kalangan generasi Zilenial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis stiker berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, sementara pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendukung untuk membaca kecenderungan persepsi pengguna terhadap stiker yang mengandung makna ganda. Data penelitian diperoleh melalui observasi digital terhadap penggunaan stiker WhatsApp, dokumentasi visual berupa tangkapan layar stiker yang dianalisis, serta kuesioner daring yang disebarakan kepada 29 responden generasi Zilenial yang merupakan pengguna aktif WhatsApp. Objek penelitian difokuskan pada stiker yang mengandung unsur simbolik dan potensi pelecehan seksual nonverbal. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada stiker yang diteliti. Kedua, data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola frekuensi dan persepsi responden terhadap penggunaan stiker tersebut. Hasil dari kedua analisis ini digunakan secara komplementer untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes*

Pada tahap denotasi, stiker dipahami berdasarkan apa yang tampak secara langsung. Analisis pada tahap ini berfokus pada unsur visual seperti ilustrasi tokoh, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta teks yang menyertai stiker. Makna denotatif bersifat deskriptif dan tidak melibatkan penilaian atau tafsir yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Dengan kata lain, stiker dibaca sebagaimana adanya. Makna kemudian berkembang pada tingkat konotasi. Pada tahap ini, stiker mulai dimaknai lebih dalam melalui pengalaman sosial, budaya digital, serta hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Unsur humor, godaan, atau sindiran yang muncul dalam stiker tidak lagi bersifat netral, melainkan membawa makna emosional dan kultural. Konotasi inilah yang membuat satu stiker dapat dimaknai sebagai candaan ringan oleh sebagian orang, tetapi terasa tidak pantas atau menyinggung bagi pihak lain (Lidya, 2024; Suantini, 2022).

Tabel 1 Pemetaan sistem tanda berdasarkan kerangka Barthes

Komponen Semiotik	
1.	Penanda ( <i>Signifier</i> )
2.	Petanda ( <i>Signified</i> )
3.	Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )
4.	Penanda Konotatif ( <i>Connotative Signifier</i> )
5.	Petanda Konotatif ( <i>Connotative Signified</i> )
6.	Tanda Konotatif ( <i>Connotative Sign</i> )

Dalam tahapan mitos, yaitu ketika makna konotatif yang terus berulang dalam praktik komunikasi sehari-hari mulaidianggap wajar dan tidak dipertanyakan. Dalam konteks ini, stiker yang mengandung ekspresi *flirty* atau bernuansa seksual dapat membentuk persepsi bahwa candaan semacam ini merupakan bagian normal dari komunikasi sehari-hari khususnya dalam komunikasi digital saat ini. Proses tersebut menunjukkan makna simbolik bertransformasi menjadi nilai yang dinaturalisasi dalam budaya komunikasi digital generasi Z. Salah satu stiker yang dianalisis menampilkan ilustrasi tokoh kartun dengan ekspresi wajah menggoda disertai teks bernada humor. Secara denotatif, stiker tersebut hanya menunjukkan ekspresi visual tertentu untuk merespons percakapan. Namun, pada tingkat konotatif, ekspresi dan teks tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk rayuan atau godaan yang mengarah pada sensualitas. Ketika penggunaan stiker semacam ini dianggap lumrah dan digunakan berulang kali dalam percakapan, maka pada tingkat mitos terbentuk pemahaman bahwa ekspresi seksual dalam bentuk humor merupakan hal yang biasa dan dapat diterima.

Tabel 2 Interpretasi Stiker WhatsApp dalam Interaksi Digital

Tingkat Analisis	Elemen Semiotik	Deskripsi
Tingkat 1	Penanda ( <i>Signifier</i> )	Unsur visual pada stiker WhatsApp seperti ilustrasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, warna, serta teks pendamping
Tingkat 2	Petanda ( <i>Signified</i> )	Konsep langsung atau respons emosional yang disampaikan, seperti humor, ejekan, atau penekanan pesan
Tingkat 3	Denotasi	Makna literal stiker berdasarkan apa yang tampak secara langsung tanpa melibatkan interpretasi sosial
Tingkat 4	Konotasi	Makna tambahan yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya digital, dan relasi antar pengguna

Tingkat Analisis	Elemen Semiotik	Deskripsi
Tingkat 5	Mitos	Nilai atau ideologi yang dinaturalisasi melalui penggunaan stiker secara berulang dalam komunikasi digital

### ***Generasi Zilenial dalam Konteks Komunikasi Digital dan Stiker WhatsApp***

Generasi Zilenial atau yang biasa disebut sebagai Gen Z merupakan kelompok demografis yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dengan kecenderungan tinggi terhadap komunikasi visual dan ekspresif. Menurut penelitian Rahmawati dan Sari (Rahmawati & Sari, 2023), generasi Z menunjukkan kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan simbol digital dan memiliki pola komunikasi yang cepat, visual, serta berbasis konteks sosial digital. Generasi Milenial dan Z memiliki gaya komunikasi yang lebih ekspresif dan sering menggunakan simbol visual seperti emoji, stiker, dan meme sebagai pengganti ekspresi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa stiker WhatsApp menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan sosial dan menegosiasikan identitas di ruang digital. Karakteristik generasi Z yang terbuka, spontan, dan humoris menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara mereka menggunakan stiker WhatsApp candaan visual yang mereka anggap ringan terkadang mengandung makna yang lebih dalam. Ketika simbol-simbol rona sensual digunakan berulang kali, hal ini dapat memperkuat persepsi gender tertentu dan tanpa disadari menormalisasi perilaku pelecehan simbolik. Dengan demikian, perilaku komunikasi digital generasi Z memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat direproduksi melalui simbol visual (Deskia et al., 2025; Hamzat, 2025).






### ***Stiker WhatsApp sebagai Representasi Simbolik***

Komunikasi nonverbal berperan penting dalam interaksi digital. Menurut Knap dan Hall (Knapp & Hall, 2010), simbol visual sering kali lebih efektif menyampaikan emosi dibanding kata-kata karena bersifat langsung dan kontekstual. Stiker WhatsApp berfungsi sebagai pengganti ekspresi wajah, nada suara, teks, dan gerak tubuh. Namun, fungsi ini dapat berubah tergantung pada masyarakat dimana hal ini terjadi. Beberapa penelitian (Hamzat, 2025; Liu, 2023) menyatakan bahwa stiker digital sering digunakan untuk membuat orang lebih dekat satu sama lain dan memperkuat ikatan sosial. Namun, simbol visual dapat menyebabkan tekanan moral. Fungsi stiker ini tidak netral melainkan menunjukkan dinamika hubungan antara pengguna dengan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Komunikasi nonverbal melalui simbol digital membawa ambiguitas makna. Di satu sisi, stiker mempermudah ekspresi, tetapi di sisi lain, ia membuka ruang bagi penyalahgunaan makna. Ketika ekspresi yang bersifat pribadi dikirim ke ruang publik atau grup, potensi pelecehan simbolik meningkat karena konteks menjadi kabur.

Metode semiotika Barthes membantu menjelaskan bagaimana makna yang terkandung dalam stiker WhatsApp tersusun secara berlapis. Dalam tingkat denotatif, maknanya sederhana dan langsung; namun, di tingkat konotatif, interpretasinya lebih bersifat emosi dan kultural. Menurut beberapa penelitian lainnya (Asrofah, 2014; Sari, 2021), Generasi Z memaknai simbol visual melalui praktik dan budaya digital daripada arti teks. Tanda visual seperti stiker, oleh karena itu, lebih diterima sebagai bagian dari gaya komunikasi sehari-hari, bahkan jika mereka mengandung elemen yang ambigu atau sensual.

Latar belakang sosial dan budaya pengguna sangat memengaruhi interpretasi makna visual, menurut Rahmawati dan Sari (Rahmawati & Sari, 2023) hal tersebut menjelaskan mengapa beberapa orang menganggap satu stiker lucu tetapi menyinggung lainnya. Barthes menggambarkan dinamika ini melalui hubungan antara penanda, petanda, dan tanda konotatif yang muncul dari pengalaman sosial pengguna. Stiker dapat menjadi sarana pelecehan simbolik ketika lapisan konotatif didominasi oleh elemen sensual atau stereotip gender. Kondisi ini sesuai dengan konsep kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh Bourdieu (lih. Acep et al., 2019; Study, 2025), yang merupakan jenis dominasi sosial yang memanfaatkan simbol-simbol yang tampaknya masuk akal dan diterima secara sosial. Dominasi dalam dunia digital muncul saat perilaku yang sebenarnya menyinggung dianggap lucu karena telah menjadi bagian dari budaya komunikasi online.

Tabel 3 Klasifikasi dan Memo Analitis Stiker WhatsApp Bermuatan Humor Seksual dan Pelecehan Simbolik

No.	SW Pict	Nama	Kategori	Memo Penelitian
1.		<i>Body Objectification Humor.</i>	Pelecehan simbolik	Menggambarkan pelecehan secara halus melewati candaan visual.
2.		<i>Sexual Religious Parody.</i>	Mitos humor/ seksualitas simbolik.	Konflik Nilai antara religiusitas dan budaya digital Gen-Z.
3.		<i>Sexualized Expression.</i>	Representasi ekspresi.	Bentuk pelecehan nonverbal yang dianggap tidak serius.
4.		<i>Body Objectification Humor.</i>	Pelecehan simbolik.	Menggambarkan pelecehan secara halus melewati candaan visual yang menyinggung tubuh atau penampilan.
5.		<i>Cute Sexualized</i>	Humor seksual/ <i>Flirting symbolism</i>	Gen-Z menggunakan gaya manis untuk menutupi seksualitas.

Pelecehan seksual tidak selalu terjadi dalam bentuk fisik, melainkan bisa hadir melalui simbol, gambar, atau teks yang memiliki makna sugestif. Stiker WhatsApp menjadi salah satu medium paling sering digunakan untuk pelecehan simbolik semacam ini karena sifatnya yang informal dan kontekstual. Ketika perilaku yang semula dianggap lucu berubah menjadi praktik sosial yang diterima, konotasi berkembang

menjadi mitos, menurut perspektif semiotika Barthes. Tanpa disadari oleh pengguna, pelecehan simbolik menjadi bagian dari budaya komunikasi digital. Dalam situasi di mana penerima pesan harus "menoleransi" candaan seksual untuk mencegah pesan tersebut dianggap terlalu sensitif atau tidak santai, stiker WhatsApp dominan (Deskia et al., 2025; Firqoh & Supriadi, 2025; Siregar et al., 2024). Kesadaran terhadap proses ini penting agar masyarakat digital tidak hanya memahami fungsi tanda secara linguistik, tetapi juga dampak sosialnya, sehingga pendidikan media, etika digital, dan pemahaman semiotika bisa menjadi langkah awal untuk mencegah pelecehan simbolik yang sering tersembunyi di balik komunikasi visual.

Tabel 4 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Stiker WhatsApp Bermuatan Humor Seksual dan Pelecehan Simbolik

No.	Denotasi	Konotasi	Mitos	Deskripsi
1.	Komentar visual terhadap tubuh perempuan.	Normalisasi pelecehan seksual dalam bentuk visual yang dibungkus dengan humor.	Mitos bahwa komentar terhadap tubuh perempuan adalah bentuk keakraban.	Stiker ini merepresentasikan bias gender dan objektifikasi tubuh perempuan.
2.	Irasionalitas kata dengan simbol religius.	Humor cabul dalam ranah religius.	Mitos bahwa pelecehan verbal bisa diterima jika dikemas dengan lucu.	Simbol keagamaan dijadikan objek umor berbau seksual.
3.	Ekspresi wajah menggodda kecantikan dan tekanan terhadap penyesuaian tubuh, dibungkus dalam humor visual.a.	Humor yang menormalisasi perilaku menggoda.	Mitos bahwa ekspresi cabul adalah spontanitas alami.	Adanya normalisasi godaan melalui simbol wajah dan tulisan.
4.	Gambar seseorang memasang celana jeans dengan teks "Ini penting" dan "Diluruskan".	Normalisasi tekanan masyarakat terhadap penampilan fisik yang "harus diperbaiki" atau "diluruskan".	Mitos bahwa komentar atau candaan tentang tubuh atau penampilan adalah bentuk perhatian atau keakraban.	Stiker ini merepresentasikan bias sosial terkait standar penampilan fisik
5.	Rayuan dengan gaya imut.	Pelecehan terselubung dalam bentuk bahasa lucu.	Mitos bahwa rayuan imut bukan pelecehan.	Pelecehan simbolik yang dilegitimasi melalui bahasa ringan.

Berdasarkan hasil analisis semiotika (Tabel 4) terhadap stiker WhatsApp yang digunakan oleh Generasi Zilenial menunjukkan adanya representasi simbolik kompleks dan makna ganda tersembunyi, sehingga berpotensi menjadi media pelecehan seksual terselubung dalam komunikasi digital. Stiker-stiker tersebut tidak hanya menyampaikan emosi dan humor, melainkan berbagai kandungan makna yang mungkin menunjukkan betapa pentingnya makna dalam interaksi sosial online. Studi ini menunjukkan bahwa stiker tidak hanya melakukan fungsi ekspresif, tetapi juga menyampaikan pesan visual yang dapat menunjukkan korelasi signifikan antara dominasi dan kekuasaan (Rahmawati & Sari, 2023; Tang & Hew, 2018). Simbolisme dalam stiker juga menciptakan persepsi dan makna konotatif yang menyederhanakan masalah pelecehan menjadi sebuah candaan atau humor ringan, sehingga mengurangi pandangan negatif terhadap isu pelecehan seksual itu sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa temuan sebagai berikut:



1. Pelecehan simbolik yang tersembunyi dalam humor visual: Stiker dengan representasi perempuan seringkali dibungkus dalam bentuk humor yang tampak ringan, namun sebenarnya menormalisasi objektifikasi dan bias gender dalam komunikasi digital.
2. Parodi seksual religius: Penggunaan simbol-simbol agama dalam konteks yang vulgar atau parodi seksual menciptakan konflik nilai antara religiusitas yang sakral dan budaya digital yang cenderung bebas berekspresi. Hal ini telah menunjukkan mitos bahwa pelecehan verbal bisa diterima jika dikemas secara lucu.
3. Ekspresi seksual nonverbal yang dianggap remeh: Ekspresi menggoda pada stiker seraya dipadukan dengan humor menjadi bentuk pelecehan yang tidak dianggap serius, menguatkan mitos mengenai spontanitas alami dalam menggoda.
4. Diskriminasi warna kulit (*Colorism*): Komentar-komentar mengenai warna kulit yang terselubung di balik humor menunjukkan adanya stereotip kecantikan yang dilegitimasi melalui candaan, mereproduksi bias sosial yang merugikan kelompok tertentu.
5. Romantisme hubungan yang posesif: Simbol kasih sayang yang romantis dibingkai melalui ekspresi dominasi verbal yang berpotensi manipulatif, menormalisasi mitos bahwa kontrol emosional adalah tanda cinta sejati.
6. Humor seksual dengan gaya imut (*cute flirting*): Gaya berkomunikasi yang menggunakan rayuan imut untuk menutupi makna seksual tersirat, merepresentasikan pelecehan simbolik yang dilegitimasi melalui gaya bahasa humor.

Secara keseluruhan, penggunaan stiker WhatsApp memperlihatkan bagaimana generasi Zilenial membangun dan menegosiasikan makna sosial di ruang digital yang dipenuhi simbol. Mereka menggunakan stiker untuk mengekspresikan emosi, humor, atau keakraban, tetapi ketika simbol itu mengandung elemen seksual yang tidak sesuai konteks, maknanya bisa bergeser menjadi bentuk dominasi yang menormalisasi pelecehan secara halus. Penelitian Deskia dkk (Deskia et al., 2025) menunjukkan bahwa pelecehan seksual, baik verbal maupun simbolik, sering dipersepsikan hanya sebagai candaan, sehingga jarang dianggap sebagai pelanggaran serius. Cara pandang seperti ini membuat batas antara komunikasi akrab dan pelecehan menjadi kabur.

Dengan demikian, penting bagi pengguna media digital untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan. Baik Rahmawati-Sari (Rahmawati & Sari, 2023) dan Suantini (Suantini, 2022) menekankan bahwa pendidikan literasi digital dan pemahaman etika komunikasi visual dapat membantu mencegah normalisasi pelecehan di ruang daring. Dengan memahami bagaimana tanda bekerja dan bagaimana makna terbentuk, generasi Zilenial dapat lebih bijak dalam berinteraksi serta menciptakan budaya digital yang lebih aman dan setara bagi semua.

Analisis di atas diperkuat pula dengan hasil survei. Survei dilakukan terhadap 29 responden yang seluruhnya merupakan pengguna aktif aplikasi WhatsApp. Mayoritas responden adalah mahasiswa sebanyak 25 orang (86,2%), sedangkan 4 responden lainnya (13,8%) berpendidikan SMA/ sederajat. Tidak ada responden yang berasal dari jenjang pendidikan SMP/ sederajat. Hasil dari kesimpulan ini, sebagian besar

responden survei termasuk dalam kategori Gen Z, yang merupakan kelompok orang yang paling sering menggunakan fitur visual seperti stiker dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SMP / Sederajat	0	0%
SMA / Sederajat	4	13,8%
Mahasiswa	25	86,2%
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari kelima stiker yang diteliti, stiker 5 merupakan yang paling sering dilihat oleh responden dengan frekuensi 55,2%. Sementara itu, Stiker 4 (Ini penting diluruskan) menjadi yang paling jarang dilihat dengan persentase 10,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa stiker dengan bahasa hiperbola atau berkonotasi dengan humor dewasa cenderung lebih sering beredar di ruang obrolan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa konteks budaya humor dan tingkat keakraban pengguna memengaruhi penyebaran simbol visual dalam ruang digital. Sebagian besar orang yang menjawab mengakui melihat stiker yang mengandung humor atau ekspresi wajah yang berlebihan, tetapi mereka tidak selalu memahami arti konotatifnya.

Bisa dilihat bahwa hasilnya menunjukkan bahwa stiker 4 (Ini penting diluruskan) memperoleh persentase tertinggi (79,3%) dari “kelebihan”, atau ketidakwajaran, dibandingkan dengan stiker lainnya, stiker ini memiliki interpretasi yang dianggap berlebihan, karena mengandung unsur verbal secara konotatif mengacu pada bentuk fisik atau sensualitas. Sebaliknya, stiker 5 memiliki penilaian paling rendah sebagai stiker berlebihan dengan persentase (6,9%), meskipun paling sering muncul dalam percakapan. Artinya, stiker yang terlalu lucu sudah “biasa” atau bahkan diterima oleh sebagian besar pengguna sebagai cara untuk bercanda. Menurut mitos Barthes, makna konotatif yang diulang-ulang dianggap masuk akal dalam budaya komunikasi digital

Tabel 6 Distribusi Responden dan Persepsi terhadap Stiker WhatsApp

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%) / Skor
<b>Pendidikan Responden</b>	Mahasiswa	25	86,20
	SMA / Sederajat	4	13,08
	SMP / Sederajat	0	0
<b>Stiker Pernah Dilihat di WA</b>	A (Game chat)	8	27,06
	B (Ini penting diluruskan)	3	10,03
	C (R*m** p*****)	5	17,02
	D (Senyum cabul)	14	48,03
	E (KiW klw MaNiEzzz)	16	55,02
<b>Stiker Dianggap Berlebihan</b>	A (Game chat)	9	31,00
	B (Ini penting diluruskan)	23	79,03
	C (R*m** p*****)	8	27,06
	D (Senyum cabul)	9	31,00
	E (KiW klw MaNiEzzz)	2	06,09
<b>Rata-rata Skor Persepsi</b>	A (Game chat)	—	3,62 (SD = 1,04)

B (Ini penting diluruskan)	–	4,48 (SD = 0,75)
C (R*m** p*****)	–	3,45 (SD = 0,92)
D (Senyum cabul)	–	3,62 (SD = 1,05)
E (KiW klw MaNiEzzz)	–	2,24 (SD = 0,85)

### ***Analisis Rata-Rata Skor Persepsi Berdasarkan Skala Likert***

Hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan skala Likert (1–5) menunjukkan bahwa stiker 4 (Ini penting diluruskan) menerima skor tertinggi, yaitu 4,48 (SD = 0,75), yang menunjukkan bahwa responden secara umum menganggap stiker tersebut sangat berlebihan dan tidak sesuai dengan konteks percakapan formal. Sementara stiker 5 menerima skor terendah, yaitu 2,24 (SD = 0,85) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menganggapnya sebagai bentuk komunikasi formal. Pola-pola ini biasanya menunjukkan perubahan sensitivitas terhadap simbol digital. Stiker dengan gaya candaan atau ekspresi "flirty" sering kali diterima, tetapi stiker dengan teks atau ekspresi yang secara eksplisit dengan rona seksual cenderung lebih mudah dikenali sebagai berlebihan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Eugenia dan Addin (Eugenia & Addin, 2021), yang menjelaskan bahwa pelecehan simbolik di ruang digital seringkali tidak diidentifikasi sebagai perilaku bermasalah karena dibungkus dalam konteks humor.

### ***Interpretasi Hasil Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes***

Hasil survei ini menunjukkan bahwa makna stiker berkembang ke tingkat konotatif dan mitos, dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes. Sebenarnya, arti stiker hanyalah gambar lucu atau pernyataan spontan. Namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut mengandung makna sosial yang lebih kompleks, seperti candaan seksual, stereotip gender, atau dominasi simbolik yang disamarkan, misalnya, stiker 4 (Ini penting diluruskan) dapat digunakan sebagai komentar fisik yang mengandung unsur seksual, tetapi secara denotatif hanya terdiri dari kalimat dengan gaya lucu. Ketika makna ini terus digunakan dan dianggap lucu oleh orang lain, itu menjadi mitos sosial dalam konteks Barthes (Asrofah, 2014; Hamzat, 2025). Pada akhirnya, mitos inilah yang membuat pelecehan simbolik menjadi normal dan menjadi bagian dari humor populer di kalangan remaja. Stiker 5 menunjukkan proses normalisasi yang lebih kuat. Meskipun mengandung ekspresi yang menggoda, pengguna tidak lagi menganggapnya sebagai cara komunikasi yang tidak biasa. Menurut perspektif Barthes, ini menunjukkan bahwa mitos 'candaan cabul sebagai hal biasa' telah menjadi bagian terpadu dari kebiasaan komunikasi digital generasi Z.

Secara keseluruhan, temuan survei ini mendukung gagasan bahwa stiker WhatsApp adalah cara bagi siswa sampai dengan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menunjukkan pola budaya dan ideologi komunikasi digital. Cara responden menilai stiker menunjukkan proses makna konotatif dan pembentukan mitos yakni mereka mengakui bahwa ada unsur yang berlebihan, tetapi sebagian besar menganggapnya sebagai humor. Fenomena ini menunjukkan bagaimana generasi Z menciptakan makna sosial di dunia digital yang penuh simbol. Stiker menjadi media yang membuat perbedaan antara humor dan pelecehan simbolik sangat jelas.

## Kesimpulan

Makalah ini membahas penggunaan stiker WhatsApp sebagai media komunikasi nonverbal di kalangan Zilenial, dengan fokus pada makna dan potensi pelecehan seksual terselubung melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyoroti bagaimana ekspresi digital yang awalnya bertujuan untuk hiburan dan mempererat hubungan sosial dapat bergeser menjadi sarana pelecehan simbolik. Dalam kerangka teori Roland Barthes, terdapat tiga lapisan makna tanda, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), serta mitos (nilai atau ideologi yang dianggap wajar oleh masyarakat). Dalam konteks komunikasi digital, ketiga lapisan makna tersebut dapat muncul secara bersamaan dalam penggunaan stiker WhatsApp. Sebagai contoh, stiker yang tampak lucu secara denotatif dapat memiliki makna sensual secara konotatif dan mencerminkan normalisasi humor berbau seksual secara mitologis.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan observasi digital, kuesioner daring terhadap 29 responden generasi Z, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stiker WhatsApp berfungsi sebagai media komunikasi simbolik nonverbal yang efektif dalam menyampaikan emosi dan humor. Namun, sebagian stiker mengandung makna ganda yang dapat menormalisasi pelecehan simbolik melalui candaan visual. Fenomena ini mencerminkan adanya mitos sosial di mana humor seksual dianggap wajar, sehingga menutupi bentuk dominasi dan bias gender. Selain itu, ditemukan pula bahwa generasi Z sering menggunakan simbol-simbol sensual atau religius dalam konteks humor, yang tanpa disadari memperkuat stereotip gender serta mengaburkan batas antara ekspresi pribadi dan pelecehan.

Kesimpulannya, stiker WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi humor, tetapi juga sebagai representasi budaya dan ideologi sosial yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat digital. Kesadaran kritis terhadap makna simbolik di balik penggunaan stiker menjadi penting untuk membangun ruang digital yang lebih aman, beretika, dan setara. Literasi digital dan etika komunikasi perlu ditingkatkan agar pengguna dapat lebih peka terhadap makna yang disampaikan melalui simbol visual dan tidak memperkuat praktik pelecehan dalam bentuk apa pun.

## Daftar Pustaka

- Acep, I. S., Dyah, G. P., & Harifa, A. A. S. (2019). Pola-Pola Komunikasi Dalam Kebudayaan Digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1), 74–90. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.6>
- Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.
- Azikin, M. A. (2023). Analisis etika komunikasi penggunaan stiker pesan WhatsApp pada mahasiswa IAIN Parepare. In *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Barthes, R. (1967). Elements of Semiology. In *Elements of Semiology* (1st ed.). Hill and Wang.
- Bimo, A. (2021). PEMAKNAAN MEME STIKER WHATSAPP SEBAGAI BENTUK EKSPRESI MILENIAL. *Journal Acta Diurna*, 17(1). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2021.17.1.3833>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Deskia, F. S., Al Husain, A., Sinaga, K., & Kasih, A. (2025). Cyber Sexual Harassment sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Gender di Media Sosial Cyber Sexual Harassment as Symbolic Gender Violence in Digital Social Platforms. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 19–30. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>
- Eugenia, P. T. R. P., & Addin, K. P. (2021). The Meaning of Symbolic Violence in Verbal Sexual Harassment (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 91–114.
- Firqoh, N., & Supriadi. (2025). Interpretasi Mahasiswa Terhadap Stiker WhatsApp Bernuansa Sarkastik dalam Komunikasi di Grup Kelas STIKOSA-AWS. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(3), 1–6. <https://doi.org/10.37826/digicom.v5i3.1051>
- Fiske, J. (2010). Introduction to Communication Studies, Third Edition. In *Introduction to Communication Studies, Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837382>
- Hamzat, F. (2025). *Digital Symbol: Stickers, Memes and Emojis as Communication Tools among Gen Z*. AFAS Press. <https://afaspress.com.ng/2025/09/17/digital-symbol-stickers-memes-and-emojis-as-communication-tools-among-gen-z/>
- Jayaningsih, R., Putu Juni Antara, I., & Gst Ngr Oka Candrakusuma, I. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, VI(2), 29–43.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (7 (ed.)). Wadsworth Cengage Learning.
- Lidya, G. (2024). FENOMENA KALANGAN GENERASI Z DALAM KOMUNIKASI DIGITAL. *BUSYRO (Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.969>
- Liu, R. (2023). WeChat online visual language among Chinese Gen Z: virtual gift, aesthetic identity, and affection language. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1172115>
- Rahmawati, D. I., & Sari, W. P. (2023). Studi Komunikasi Nonverbal dan Makna Stiker pada Aplikasi Whatsapp bagi Generasi Z. *Koneksi*, 7(2), 256–264.
- Sabilillah, P. B., Nur Sakinah, M., & Linguistik dan Sastra, K. (2019). Kajian Linguistik dan Sastra IDENTIFICATION OF DENOTATION CONNOTATION AND MYTH IN THE FIGURE OF MARIA MAGDALENE ON THE DA VINCI CODE. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.23917/cls.v4i2.9543>
- Sari, M. (2021). *Semiotika Komunikasi Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, D., Aditya, T., Purwanto, E., & Elyana, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Dalam Gaya Hidup Gen Z di Kota Tangerang. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(3), 605–618. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2060>
- Study, G. (2025). *Visualizing Gender Stereotypes: Mental Images*. Gender.Study. <https://gender.study/gender-sensitization/visualizing-gender-stereotypes-mental-images/>

- Suantini, K. (2022). Pemaknaan Stiker Whatsapp untuk Menanggapi Obituari dari Sudut Pandang Kesantunan Berbahasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 27–38. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.74>
- Susiati, Swarsono, R., Wargo, Munip, A., & Kurniawan. (2024). Digitalisasi Ekonomi dan Perubahan Pola Konsumsi Gen Z di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 50–59.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2018). *Emoticon, Emoji, and Sticker Use in Computer-Mediated Communications: Understanding Its Communicative Function, Impact, User Behavior, and Motive BT - New Media for Educational Change* (L. Deng, W. W. K. Ma, & C. W. R. Fong (eds.); pp. 191–201). Springer Singapore.
- Yang, D., Atkin, D. J., & Labato, L. (2023). Gleaning Emotions from Virtual Stickers: An Intercultural Study. *Emerging Media*, 1(1), 110–130. <https://doi.org/10.1177/27523543231188778>